

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di masa global saat ini, berbagai jenis konflik yang terjadi di berbagai tempat, baik antara pemerintah dan kelompok pemberontak, konflik internal negara, perang saudara, atau bahkan antara warga sipil dan komunitas militan, semuanya dapat membahayakan keberlanjutan pertanian dan produksi pangan. Krisis pangan dapat dipicu oleh berbagai faktor, antara lain perang, konflik bersenjata, dan kekerasan, serta konflik lainnya, seperti penurunan harga sumber daya yang lebih tinggi dari pemerintah, yang mengakibatkan kemiskinan di negara tersebut, seperti sebagai krisis pangan. Yaman adalah salah satu Negara yang mengalami krisis pangan. Krisis pangan yang muncul memicu konflik- konflik baru, antara lain berbagai jenis kegiatan kriminal untuk memperebutkan pangan, sehingga banyak menimbulkan kekerasan.

Sejak lama masyarakat dunia memperdebatkan masalah ketahanan pangan, baik secara praktis maupun teoritis. Kata "ketahanan pangan" telah didefinisikan dalam berbagai cara, dan penggunaannya sering memicu ketidaksepakatan. Setelah Perang Dunia II, sepanjang tahun 1950-an dan 1960-an, masalah pangan menjadi kekhawatiran bagi setiap bangsa dan negara. Selama ini, ketahanan pangan lebih didefinisikan dalam hal ketersediaan pangan, baik di tingkat nasional maupun global. Ketahanan pangan semakin mendapat perhatian khusus pada tahun 1990-an, ketika tidak lagi hanya menjadi kekhawatiran para ahli individu, tetapi telah mencapai tingkat yang lebih luas atau global. Komunitas internasional mulai menyadari bahwa situasi pangan di banyak negara mengkhawatirkan, sehingga memerlukan berbagai tindakan dan kebijakan. Kelaparan adalah masalah dunia yang juga merupakan masalah global. Kegagalan diversifikasi pangan, iklim atau kondisi geografis yang buruk, kebijakan ketahanan pangan yang lemah, dan konflik yang mengganggu pasokan pangan suatu negara adalah semua faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini.

Komunitas di seluruh dunia tidak akan membiarkan kelaparan yang mendatangkan malapetaka di hampir setiap sudut dunia, terutama di zona pertempuran ini

terus berlanjut. Masalah pangan sedang ditangani oleh semua orang mulai dari pemerintah dunia hingga organisasi non-pemerintah (LSM). The Borgen Project kemudian mengeluarkan data Organisasi Internasional terbaik yang bergerak dalam bidang Human Assistance terutama food-aid dan World Food Programme (WFP) menjadi yang terbesar dalam menangani masalah pangan. World Food Programme (WFP) adalah program bantuan kemanusiaan PBB terbesar di dunia, khususnya dalam hal dukungan pangan dan gizi.

World Food Programme (WFP) bekerja di negara-negara yang terkena dampak konflik. Laporan Integrated Food Safety Stage Classification (IPC) yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa Yaman termasuk salah satu negara yang mengalami krisis pangan terparah di dunia dan tergolong Level 4 (darurat). Yaman termasuk Negara termiskin dan terbelakang di dunia. Kondisi geografis dan demografis Yaman sangat tidak mendukung kehidupan penduduk di Yaman. Krisis air yang dialami Yaman sudah kritis, Yaman termasuk daftar tujuh negara di dunia ini yang mengalami krisis air. Hampir mencapai 90% air di Yaman dipakai untuk mengairi sektor pertanian. (The Borgen Project)

Salah satu hal yang perlu diketahui Yaman adalah negara yang bergantung pada impor makanan dikarenakan kondisi geografis yang tidak subur. Menurut penelitian (Kern, 2018), saat ini 44,6% dari tanah Yaman dibudidayakan, dan hanya 2,4% dari tanah yang subur. Karena itulah tanaman tidak tumbuh atau mengalami kesulitan tumbuh untuk menghasilkan bahan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini tidak seimbang dengan kondisi demografi yang tinggi. Pada awal hingga pertengahan tahun 2012, beberapa organisasi internasional dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) kemanusiaan menemukan bahwa sekitar 44% penduduk di tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yakni kebutuhan pangan, dan sekitar lima juta penduduk mengharapkan adanya bantuan dan pengobatan secepatnya. Penduduk juga tidak mampu untuk menjangkau ketahanan pangan karena keadaan keamanan yang tidak terjamin akibat konflik. (The Borgen Project)

Kemudian, hal ini diperburuk oleh adanya eskalasi politik di tahun 2015 akibat Arab Spring di negara Timur Tengah. Tentu saja eskalasi politik ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara Yaman meliputi kelangkaan bahan pangan, meningkatnya

harga barang, dan situasi politik yang tidak stabil menjadi salah satu penyebab masyarakat mengalami kekurangan gizi dan meningkat dua kali lipat sejak tahun 2009. Menurut laporan, hampir 80% keluarga di sana berada dalam kondisi yang lebih buruk daripada sebelum krisis. Situasi mereka diperparah oleh penurunan produksi dalam negeri, gangguan impor komersial, krisis kemanusiaan, dan kenaikan harga pangan dan bahan bakar (Pangestu, 2019).

Tingkat kemiskinan yang diperburuk oleh konflik eskalasi politik terparah di dunia menyebabkan penduduk Yaman semakin terpuruk. Hal ini menyebabkan World Food Programme (WFP) turun tangan membantu Yaman dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi Yaman dari segi ketahanan pangan dan krisis kemanusiaan bahkan sebelum adanya eskalasi politik. Diperkirakan oleh PBB bahwa 19 juta orang di Yaman membutuhkan bantuan kemanusiaan, yang merupakan dua pertiga dari populasi negara itu. Salah satu masalah utama yang sedang diperjuangkan oleh negara Yaman adalah masalah air dan sanitasi. Ada kekurangan air minum yang bersih, dan tidak adanya sistem sanitasi yang baik, sehingga penyakit mudah menyebar dan banyak yang menderita. Konflik juga menyebabkan penduduk Yaman melakukan perpindahan penduduk yang pesat dimana penduduk mengungsi karena tidak memiliki tempat berlindung. Yaman menghadapi krisis terburuk yang pernah dialami dunia sejak 1945 dan membutuhkan semua bantuan yang mungkin bisa mereka terima. Dengan berlindung, orang-orang Yaman kehilangan harapan. Bantuan skala besar didatangkan World Food Programme (WFP) untuk menyelamatkan krisis pangan dan kemanusiaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka munculah rumusan masalah yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah : "Bagaimana peran World Food Programme (WFP) dalam mengatasi krisis ketahanan pangan di Yaman pada tahun(2011-2016)?".

C. Kerangka Pemikiran

Konsep dalam ilmu-ilmu sosial mengacu pada atribut objek penelitian (misalnya, orang, kelompok, negara, atau organisasi internasional) yang terkait dengan studi tertentu.

Konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat objek, atau fenomena tertentu (Mas'oeed M. , 1994) Untuk menjawab rumusan pertanyaan di atas, maka akan digunakan tiga konsep sebagai berikut :

1. Konsep Organisasi Internasional

Pada dasarnya organisasi internasional adalah organisasi yang dibuat oleh suatu negara dan bertanggung jawab untuk melakukan tindakan. Selain itu, organisasi internasional bertugas mengatasi krisis atau tantangan, menawarkan banyak pilihan untuk membantu negara-negara yang sedang mengalami masalah merumuskan kebijakan. Organisasi internasional berasal dari berbagai sumber, termasuk makanan, uang, ahli, dan senjata. Berbagai sumber ini memungkinkan organisasi internasional untuk turun tangan dan mengambil tindakan untuk membantu negara-negara menangani isu-isu tertentu. Ada beberapa organisasi internasional yang birokrasinya berperan penting dalam menganalisis informasi, sehingga organisasi internasional dapat memberikan bantuan yang diperlukan.

Setiap organisasi di bentuk untuk melaksanakan peran-peran dan fungsi-fungsi sesuai dengan tujuan pendirian organisasi internasional tersebut oleh para anggotanya. Peran organisasi internasional adalah :

- A. Wadah atau forum untuk menggalang kerjasama serta untuk mencegah atau mengurangi intensitas konflik (sesama anggota)
- B. Sebagai sarana untuk perundingan dan menghasilkan keputusan bersama yang saling menguntungkan
- C. Lembaga mandiri untuk melaksanakan kegiatan yang diperlukan (antara lain kegiatan sosial kemanusiaan, bantuan untuk pelestarian lingkungan hidup, pemugaran monumen bersejarah, peace keeping operation dan lain-lain).

Fungsi organisasi internasional adalah:

- A. Tempat berhimpun bagi negara-negara anggota bila organisasi internasional itu IGO (antar negara/pemerintah) dan bagi kelompok masyarakat atau lembaga swadaya masyarakat apabila organisasi internasional itu masuk kategori INGO (non pemerintah).

- B. Untuk menyusun atau merumuskan agenda bersama (yang menyangkut kepentingan semua anggota) dan memprakarsai berlangsungnya perundingan untuk menghasilkan perjanjian-perjanjian internasional
- C. Untuk menyusun dan menghasilkan kesepakatan mengenai aturan/norma atau rejim-rejim internasional
- D. Penyediaan saluran untuk berkomunikasi di antara sesama anggota

Sedangkan konsep peran dalam organisasi internasional menurut (Archer, 2002) membagi peranan organisasi internasional dalam 3 bagian, yaitu:

- A. Sebagai instrumen (alat/sarana), organisasi internasional dijadikan sebagai suatu instrumen bagi negara-negara anggotanya untuk menjalankan kepentingan negaranya untuk membentuk dan mencapai suatu kesepakatan dengan menyamakan tindakan dalam menekan konflik yang terjadi, dengan kata lain organisasi internasional merupakan instrument yang digunakan oleh aktor Negara untuk mencapai dan mengimplementasi tujuan dan kepentingan nasionalnya.
- B. Sebagai arena atau forum yang netral, organisasi internasional merupakan wadah interaksi antara negara anggotanya atau sebagai tempat negara-negara berkumpul dalam merumuskan perjanjian internasional, berkonsultasi sehingga membentuk suatu keputusan bersama (convention, treaty, protocol, treaty, agreement).
- C. Sebagai aktor, yaitu organisasi internasional sebagai aktor independen yang memiliki kapasitas dalam mengambil tindakan sendiri tanpa mengikuti kepentingan dari masing-masing negara anggotanya maupun kepentingan di luar organisasinya dalam peran ini organisasi internasional tidak menjadi instrument dari negara-negara anggotanya.

World Food Program (WFP) termasuk dalam kelompok IGO karena merupakan organisasi antar pemerintah internasional (IGO/International Governmental Organization) yang dibentuk oleh negara kesatuan yang berdaulat di bawah otoritas Perserikatan Bangsa-Bangsa. WFP kemudian menjadi wadah untuk menjalin kerjasama dalam memberikan dukungan ekonomi dan komoditas dalam kegiatan sosial kemanusiaan bagi negara-negara yang membutuhkan, salah satunya Fungsi organisasi WFP adalah menghasilkan kesepakatan bersama untuk membantu negara-negara yang membutuhkan

bantuan kemanusiaan. Menurut A. LeRoy Bennett, tindakan operasional WFP berada di bawah administrasi PBB dan ditujukan untuk membantu negara-negara yang sedang mengalami bencana kemanusiaan untuk menjaga perdamaian dan keamanan internasional. (Rudy, 2005).

2. Konsep Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan yang merupakan terjemahan dari food security mencakup banyak aspek dan luas sehingga setiap orang mencoba menterjemahkan sesuai dengan tujuan dan ketersediaan data (Mewa, Mewa, & Hendawi, 2002).

Seperti yang diungkapkan oleh Reutlinger bahwa ketahanan pangan diinterpretasikan dengan banyak cara (Reutlinger, 1987). Ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Dengan demikian ketahanan pangan mencakup tingkat rumah tangga dan tingkat nasional (Kurniadinata, 1997)

Berdasarkan Food Agriculture Organization (FAO), ada 4 dimensi mengenai Food Security:

1. *Ketersediaan Pangan (Food Availability)*

Ketersediaan makanan mengacu pada penyediaan makanan dalam jumlah yang cukup dengan kualitas yang sesuai melalui produksi dalam negeri atau impor

2. *Akses Pangan (Food Access)*

Akses ke pangan termasuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses fisik dan finansial yang memadai terhadap pangan dengan menanam, membeli, menghancurkan, barter atau berdagang. Konsep ini dapat dianggap sebagai paket hak yang memungkinkan orang untuk memperoleh dan memelihara makanan yang sesuai untuk diet mereka dan pada tingkat nutrisi yang memadai. Pangan ini diperoleh secara langsung melalui produksi sendiri, menghasilkan pendapatan yang cukup, barter dan pertukaran, atau secara tidak langsung melalui pengaturan sosial di tingkat masyarakat atau nasional, seperti melalui keluarga, sistem kesejahteraan, hak tradisional, akses ke sumber daya bersama, dan tentu saja bantuan Makanan darurat.

3. *Pemanfaatan Biologis (Biological Utilization)*

Pemanfaatan makanan melalui pola makan yang memadai, air bersih, sanitasi, dan perawatan kesehatan untuk mencapai keadaan kesejahteraan gizi di mana semua kebutuhan fisiologis terpenuhi. Ini memunculkan pentingnya input non-pangan dalam ketahanan pangan.

4. *Stabilitas (Stability)*

Supaya makanan terjamin suatu populasi, rumah tangga atau individu harus memiliki akses ke makanan yang memadai setiap saat. Mereka seharusnya tidak mengambil resiko kehilangan akses ke makanan sebagai konsekuensi dari guncangan yang tiba-tiba datang (seperti: krisis ekonomi atau iklim). Konsep stabilitas ini dapat merujuk pada dimensi ketersediaan dan akses ketahanan pangan.

Food availability menekankan pada keamanan pangan untuk dikonsumsi masyarakat, sedangkan food security menekankan pada penyediaan pangan yang memenuhi kebutuhan pangan. Baik itu pemerintah atau organisasi internasional, ketahanan pangan adalah salah satu diskusi yang paling penting di mata masyarakat internasional. Ketahanan pangan diartikan pada World Food Summit 1974 sebagai *“Availability at all times of adequate world food supplies of basic foodstuffs to sustain a steady expansion of food consumption and to offset fluctuations in production and prices”*. Krisis pangan terjadi karena ketidak mampunya suatu negara dalam memenuhi standar ketahanan pangan yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat dikawasan tertentu baik secara kualitas maupun kuantitasnya untuk hidup sehat, aktif dan produktif (Pangestu, 2019).

D. Hipotesis

Berdasarkan penguraian di atas, maka dapat diambil hipotesa bahwa peran World Food Programme (WFP) dalam mengatasi krisis ketahanan pangan di (2011-2016) yaitu :

1. Peran WFP sebagai organisasi internasional dalam upaya membantu Pemerintah Yaman mengatasi krisis ketahanan pangan.

2. WFP sebagai organisasi internasional berhasil membuat program dalam upaya membantu Pemerintah Yaman mengatasi krisis ketahanan pangan.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul "Peran World Food Programme (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di (2011-2016) dilakukan dengan bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh World Food Programme (WFP) dalam mengatasi krisis ketahanan pangan dengan bukti dari data dan fakta, dan juga membuktikan hipotesis dengan kerangka pemikiran yang dipakai.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, akan menggunakan metode penelitian Kualitatif (deskriptif). Untuk membantu mendiskripsikan penelitian ini diperlukan strategi penelitian. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data sekunder, seperti buku teks, terbitan berkala, jurnal, majalah, surat kabar, dokumen, makalah, dan bahan-bahan lainnya. Tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan berbagai buku, terbitan, majalah, surat kabar, dokumen, makalah, dan bahan-bahan lain yang berbentuk elektronik yang dapat diakses melalui instrumen internet (Wahyuni, 2017).

G. Sistematika Penulisan

BAB I

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II

Dalam bab ini memberikan gambaran secara umum tentang krisis pangan di Yaman, gambaran umum WFP, awal mula terbentuknya WFP, tujuan dan fungsi didirikannya WFP, dan upaya yang telah dilakukan oleh WFP diberbagai negara.

BAB III

Bab ini memberikan penjelasan tentang upaya yang telah dilakukan oleh WFP di dan menjelaskan program yang dibuat oleh WFP di Yaman.

BAB IV

Bab ini berikan hasil dari pembahasan bab-bab sebelumnya yang berupa penutup dan kesimpulan.